

Pengaruh Penerapan Supervisi Klinis, Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Lombok Tengah

¹Misroyani, ²Fahrudin, ³Abdul Kadir Jaelani
^{1,2}Prodi Magister Administrasi Pendidikan
Email: 1Shaqueenafadhli@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung Penerapan supervisi klinis (X1), kepemimpinan kepala sekolah (X2) dan Budaya sekolah (X3) terhadap kinerja guru (Y). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode multiple korelasional yang dilaksanakan di sekolah dasar negeri di Kabupaten Lombok Tengah. Populasi penelitian adalah 1.616 orang guru PNS dengan sampel 321 orang guru yang ditentukan dengan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket (*Google form*). Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penerapan supervisi klinis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru sebesar 2,8%; 2) kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru sebesar 7,2%; 3) budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru sebesar 4,1%; dan 4) Penerapan supervisi klinis, kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah berpengaruh secara simultan, positif dan signifikan sebesar 7,3% terhadap kinerja guru. Kesimpulannya adalah bahwa secara bersama-sama dan signifikan variabel penerapan supervisi klinis, kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru.

Kata Kunci: *Penerapan Supervisi Klinis; Kepemimpinan Kepala Sekolah; Budaya Sekolah; Kinerja guru*

PENDAHULUAN

Guru merupakan seorang individu yang memiliki tugas utama sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penuntun, pelatih, dan penilai peserta didik secara profesional. Selain itu, guru juga berperan sebagai tenaga profesional, yaitu: Demonstrator, Pengelola kelas, Fasilitator, Mediator, Evaluator, Pemimpin pembelajar, Agen pembaharuan, dan sebagai manajer yang mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Undang-undang No 14 tahun 2025). Undang-undang ini juga menyatakan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, tersertifikasi, sehat fisik dan mental, serta mampu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan.

Untuk menjadi seorang guru profesional, langkah awalnya adalah meningkatkan kompetensi, yang terlihat dari kinerja guru. Agar dapat menilai kinerja guru dengan baik, penilaian kinerja guru harus dilakukan secara konsisten dan terus menerus. Penilaian kinerja guru adalah suatu proses evaluasi yang sistematis untuk menilai Prilaku dan prestasi guru dalam menjalankan tugasnya. Agar bisa mendapatkan penilaian kinerja yang baik, guru harus memiliki kompetensi yang sesuai.

Terkait dengan kompetensi tersebut, Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki empat standar kompetensi: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Oleh karena itu, untuk menilai kinerja guru, perlu melihat sejauh mana guru tersebut memenuhi keempat kompetensi tersebut.

Dalam implementasinya di jenjang Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kabupaten Lombok Tengah, pelaksanaan supervisi klinis masih menjadi suatu hal yang menimbulkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan bagi banyak guru. Supervisi ini belum sepenuhnya dipahami sebagai proses pembinaan yang bersifat konstruktif, melainkan lebih sering dianggap sebagai bentuk penilaian yang menekan. Akibatnya, proses pelaksanaannya menghadapi sejumlah kendala yang cukup signifikan.

Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya perencanaan yang matang dan terstruktur dalam pelaksanaan supervisi klinis. Banyak program supervisi yang dijalankan tanpa arah yang jelas, dan sering kali tidak disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Selain itu, jadwal pelaksanaannya pun tidak menentu, sering mengalami penundaan, sehingga pihak sekolah kurang memperhatikan.

Lebih lanjut, tingkat partisipasi dan minat guru dalam mengikuti supervisi klinis juga tergolong rendah. Tidak jarang guru menunjukkan sikap enggan untuk terlibat, dan bahkan sengaja menghindari proses supervisi dengan cara mengikuti kegiatan lain di luar sekolah. Keengganan ini umumnya didorong oleh persepsi bahwa supervisi merupakan upaya mencari kesalahan, bukan membina. Guru merasa seolah-olah diawasi untuk diadili, bukan didampingi untuk berkembang.

Kondisi ini menyebabkan supervisi klinis tidak memperoleh tempat yang positif di kalangan pendidik, sehingga cenderung dihindari atau bahkan secara halus ditolak. Padahal, jika dikelola dengan pendekatan yang lebih humanis dan kolaboratif, supervisi klinis dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian terdahulu terkait pengaruh supervisi klinis, kepemimpinan kepala sekolah, dan budaya sekolah terhadap kinerja guru. Misalnya, penelitian oleh Agus et. al (2018) dan Yeni et. al (2024) lebih memfokuskan supervisi klinis sebagai proses pengawasan dan evaluasi semata tanpa menekankan aspek pembinaan yang bersifat humanis dan kolaboratif. Sedangkan penelitian ini mengembangkan indikator supervisi klinis dengan menambahkan persepsi guru terhadap supervisi sebagai proses pendampingan yang konstruktif, sehingga diharapkan meningkatkan motivasi dan partisipasi guru. Pada aspek kepemimpinan kepala sekolah, penelitian oleh Rahman (2020) dan Putra (2021) hanya menilai gaya kepemimpinan secara umum, tanpa mendalami gaya kepemimpinan transformasional dan partisipatif yang mampu mendorong pemberdayaan guru dan budaya kerja kolaboratif. Penelitian ini secara khusus mengkaji dimensi tersebut untuk memberikan gambaran lebih lengkap tentang pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja guru. Selain itu, dalam variabel budaya sekolah, penelitian terdahulu seperti oleh Handayani (2017) cenderung hanya menilai budaya formal, sementara penelitian ini juga memasukkan budaya informal dan praktik keseharian guru yang berpengaruh pada iklim kerja dan motivasi. Terakhir, subjek penelitian yang menggunakan guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Lombok Tengah menjadi keunikan tersendiri, karena konteks sosial budaya lokal yang spesifik belum banyak dikaji dalam studi-studi sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru baik dari segi indikator, pendekatan, maupun konteks penelitian yang lebih relevan dengan kondisi lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan supervisi klinis, kepemimpinan kepala sekolah, dan budaya sekolah terhadap kinerja guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Lombok Tengah. Fokus

utama penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana supervisi klinis yang dirancang dan dilaksanakan secara profesional mampu meningkatkan kualitas kinerja guru, khususnya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Supervisi klinis yang bersifat membimbing dan tidak menghakimi diharapkan dapat mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap masukan, meningkatkan refleksi diri, dan memperbaiki praktik mengajar.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kinerja guru. Gaya kepemimpinan yang komunikatif, suportif, dan inspiratif diyakini memiliki kontribusi besar terhadap motivasi, tanggung jawab, dan semangat kerja guru.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana budaya sekolah, sebagai sistem nilai dan kebiasaan kolektif yang berlaku di lingkungan sekolah, memengaruhi sikap dan perilaku kerja guru. Budaya sekolah yang positif diyakini dapat membentuk karakter kerja yang disiplin, kolaboratif, dan berorientasi pada mutu pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi peningkatan kinerja guru melalui pendekatan supervisi, kepemimpinan, dan budaya sekolah yang terintegrasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif dan teknik analisis korelasi ganda (*multiple correlation*). Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengkaji suatu objek penelitian dengan mengumpulkan data menggunakan instrumen yang telah ditentukan, lalu dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2014).

Metode asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel. Dalam penelitian ini, dianalisis hubungan antara variabel bebas seperti supervisi klinis, kepemimpinan kepala sekolah, dan budaya sekolah terhadap variabel terikat yaitu kinerja guru (Sugiyono, 2019).

Korelasi multipel digunakan untuk memahami kontribusi masing-masing variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat. Teknik ini menjelaskan

arah serta kekuatan hubungan antarvariabel, serta menunjukkan sejauh mana semua variabel bebas berpengaruh terhadap satu variabel terikat (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan supervisi klinis, kepemimpinan kepala sekolah, dan budaya sekolah terhadap kinerja guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Lombok Tengah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Pengaruh Supervisi Klinis terhadap Kinerja Guru

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
X1	.166 ^a	.028	.025	2.195
X2	.268 ^a	.072	.069	2.144
X3	.202 ^a	.041	.038	2.180
X1, X2, X3	.270 ^a	.073	.064	2.150
a. Predictors: (Constant), Supervisi Klinis, kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah				

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa penerapan supervisi klinis memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja guru dengan kontribusi sebesar 2,8%. Nilai ini mencerminkan bahwa meskipun pengaruhnya tidak dominan, praktik supervisi yang dilakukan secara rutin dan sistematis tetap berdampak terhadap profesionalisme guru. Responden memberikan tanggapan yang sebagian besar berada pada kategori “sesuai” hingga “sangat sesuai” terhadap supervisi klinis, dengan rata-rata skor 85,78 dari maksimal 100. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah merasakan manfaat dari bimbingan dan umpan balik yang diberikan melalui kegiatan supervisi. Supervisi klinis yang efektif membantu guru mengidentifikasi kekurangan pembelajaran, mengembangkan keterampilan mengajar, dan memperkuat refleksi terhadap praktik kelas.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan pandangan Cogan dalam Agung (2023), yang menekankan bahwa supervisi klinis dirancang untuk memperbaiki proses belajar melalui analisis langsung terhadap praktik di kelas. Temuan ini juga diperkuat oleh Asrin et al. (2023) dan Cecep et al. (2021), yang menyatakan bahwa supervisi merupakan bagian dari pembinaan profesional guru yang dapat

meningkatkan kualitas pengajaran. Dibandingkan hasil penelitian di kota besar seperti Jakarta, pengaruh supervisi klinis di Lombok Tengah relatif lebih kecil, kemungkinan karena frekuensi dan intensitas pelaksanaannya belum merata. Namun demikian, arah hubungan yang positif membuktikan bahwa supervisi tetap menjadi komponen penting dalam strategi peningkatan kinerja guru secara berkelanjutan

Ditemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh lebih besar terhadap kinerja guru dibandingkan dengan supervisi klinis, yakni sebesar 7,3%. Rata-rata skor persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah mencapai 98,39 dari maksimum 112, dengan sebagian besar responden menganggap kepemimpinan kepala sekolah sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang partisipatif, komunikatif, dan mendukung telah memberikan motivasi dan kejelasan arah kerja bagi guru. Kepala sekolah yang mampu mengelola tim, memberi inspirasi, dan menyediakan ruang dialog telah menciptakan iklim kerja yang sehat. Secara umum, hal ini memengaruhi peningkatan disiplin, profesionalisme, serta tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas-tugas guru.

Penemuan ini sejalan dengan temuan Andriani et al. (2018) dan Sulfemi (2020) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif mendorong peningkatan kinerja guru. Northouse (2013) menjelaskan bahwa kepemimpinan yang melayani memberi dampak positif terhadap efektivitas kerja bawahannya, termasuk guru. Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori pembelajaran sosial Bandura, yang menyebutkan bahwa perilaku pemimpin dapat ditiru dan diinternalisasi oleh bawahan. Adapun perbedaan dengan penelitian lain seperti Anwar (2015) yang dilakukan di lingkungan yang lebih maju menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan dapat meningkat seiring dengan ketersediaan fasilitas dan budaya organisasi yang lebih mapan. Namun, temuan di Lombok Tengah tetap menunjukkan bahwa peran kepala sekolah merupakan kunci utama dalam mendorong guru untuk berkinerja optimal.

Budaya sekolah juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru, dengan kontribusi sebesar 4,1%. Rata-rata tanggapan responden terhadap

budaya sekolah adalah 93,99, yang menandakan bahwa mayoritas guru menilai budaya sekolah mereka sangat positif. Budaya sekolah yang kuat mencakup nilai-nilai kedisiplinan, kolaborasi, dan tanggung jawab yang ditanamkan secara konsisten kepada seluruh warga sekolah. Dalam konteks ini, budaya yang baik menciptakan rasa memiliki, lingkungan kerja yang nyaman, serta mendorong terciptanya semangat untuk memberikan hasil terbaik. Guru yang merasa terlibat dalam budaya positif akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta menunjukkan dedikasi dalam pekerjaannya.

Dukungan teoritis terhadap temuan ini berasal dari teori pembelajaran sosial Albert Bandura, di mana individu belajar dan meniru perilaku yang dilihat di lingkungannya. Penelitian oleh Sherly dan Efendi (2023) serta Zuchdi (2011) juga menguatkan bahwa budaya sekolah yang mendukung nilai profesionalisme, inovasi, dan partisipasi mampu meningkatkan kinerja guru. Robbins (2005) menekankan bahwa budaya organisasi yang kuat dapat membentuk perilaku dan kinerja individu secara konsisten. Meski pengaruhnya tidak sebesar kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah tetap memiliki peran penting dalam menciptakan fondasi nilai yang memengaruhi cara guru bekerja. Sekolah yang belum berhasil menanamkan budaya positif secara merata cenderung memiliki guru yang kurang termotivasi, yang berimbas pada kinerja yang tidak optimal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independent supervisi klinis, kepemimpinan kepala sekolah, dan budaya sekolah secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja guru dengan koefisien determinasi sebesar 7,3%. Artinya, ketika ketiganya diterapkan secara terpadu dan konsisten, akan tercipta sinergi yang kuat dalam membangun profesionalisme guru. Supervisi memberikan arah teknis, kepemimpinan kepala sekolah menyediakan struktur dan motivasi, sementara budaya sekolah menciptakan lingkungan kerja yang mendukung. Ketiganya membentuk sistem kerja yang saling menopang. Meski kontribusinya tampak moderat, sinergi dari ketiga variabel ini mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif untuk pembelajaran berkualitas.

Secara teoritis, temuan ini didukung oleh Fahrudin (2024), yang menyatakan bahwa peningkatan profesionalisme guru harus melibatkan pendekatan

manajerial dan kultural. Jaelani (2023) menambahkan bahwa supervisi yang efektif dapat meningkatkan kapasitas guru dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Sementara itu, Leithwood et al. (2006) menegaskan pentingnya interaksi antara struktur organisasi, kepemimpinan, dan budaya dalam menentukan efektivitas institusi pendidikan. Anam et al (2016) juga menekankan bahwa budaya sekolah yang mendukung akan mendorong perilaku kerja positif. Dalam konteks daerah seperti Lombok Tengah, integrasi ketiga faktor ini dapat menjadi solusi dalam mengimbangi keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru harus dilakukan secara menyeluruh, bukan hanya mengandalkan satu aspek manajemen saja.

Berdasarkan hasil analisis statistik terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka berikut disajikan tabel analisis statistik hasil penelitian:

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara supervisi klinis, kepemimpinan kepala sekolah, dan budaya sekolah terhadap kinerja guru sekolah dasar negeri di Kabupaten Lombok Tengah. Masing-masing variabel independen berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja guru, baik secara parsial maupun simultan.

Supervisi klinis terbukti memiliki pengaruh meskipun relatif kecil, menunjukkan bahwa praktik bimbingan yang dilakukan melalui pendekatan reflektif dan kolaboratif dapat memberikan dampak positif terhadap profesionalitas guru. Kepemimpinan kepala sekolah memberikan pengaruh paling besar di antara ketiga variabel, memperlihatkan pentingnya peran kepala sekolah sebagai motivator, fasilitator, dan pemimpin visioner dalam meningkatkan kualitas kerja guru. Sementara itu, budaya sekolah yang kuat juga berperan dalam membentuk sikap kerja yang produktif dan kolaboratif, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kompetensi guru.

Secara simultan, ketiga variabel tersebut membentuk satu sistem pengelolaan sekolah yang saling mendukung dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru idealnya dilakukan melalui

pendekatan terpadu yang memperhatikan aspek pengawasan profesional, kepemimpinan transformatif, dan pembentukan budaya sekolah yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Jaelani, Muazzar Habibi, Fahrudin, Lalu Ali Wardana, Nurhasanah, Liza Natalia. *Pelatihan Kepemimpinan Partisipatif Dalam Menumbuhkan Iklim Organisasi Bagi Kepala Sekolah PAUD di Kota Mataram*. Universitas Mataram: Jurnal Pengabdian Pendidikan IPA Kontekstual.2024, 2(3): 36-42
- Agung, Gede dan Basilius Redan (2023). *Supervisi Pendidikan*. Malang: Elang Mas. 2023.
- Agus, P. dan R. Wijayanti. 2018. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Kompensasi, dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan, *Jurnal of Economic, Management, Accounting and Technology*, Vol.1, No.1. 14-21
- Andriani, S., Kesumawati, N., & Kristiawan, M. (2018). *The Influence of The Transformational Leadership and Work Motivation on Teacher Performance*. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 7(7), 19–29.
- Anwar. (2015). *Karakteristik Gaya Kepemimpinan Biro Administrasi Universitas Hasanuddin Maksasar*. *Jurnal Sosial Ilmu Politik* Vol. 1 No. 2. Universitas Cokroaminoto Makassar.
- Asrin, dkk (2023). “*Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah di SMP Negeri 2 Kuripan Kabupaten Lombok Barat*”. *JPAP (Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan)*, 7(2), 49–55.
- Cecep, H., Subakti, H., Nurtanto, M., Purba, S., Hasan, M., Sakirman, R., Mulyadi, D., Muntu, D. L., Kato, I., & Karwanto, K. *Manajemen supervisi pendidikan*. Yayasan Kita Menulis. 2021
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud. 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdikbud. 2005.
- Fahrudin, S. “*Pengaruh perilaku dan budaya organisasi terhadap etos kerja guru sekolah menengah pertama negeri*”. *STKIP Muhammadiyah Kuningan Jawa Barat, Edum Journal*, Vol 3, No 1, Maret 2020.
- Leithwood, K., Day, C. *Seven strong claims about successful school leadership*. England: NCSL. 2006.
- M. Chairul Anam, Sudirman Wilian, Dadi Setiadi. *Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi terhadap motivasi kerja guru honorersekolah dasar negeri di kecamatan selaparangkota mataram*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendiidkan*. ISSN: 2502-7069. Vol.1. 2016 hal. 63-76.
- Northouse, P. G. *Leadership: Theory and Practice (6th ed.)*. Sage Publication. Inc. 2013
- Nuryadi et al, *Dasar - Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: SIBUKU MEDIA. 2017.
- Pemerintah Indonesia. (2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia. 2008.

- Robbins. *Management, Seventh edition (Alih Bahasa oleh Hermaya)*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Sherly dan Efendi. *KINERJA GURU: Studi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah*. Malang: Literasi Nusantara Abadi. 2023.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Sulfemi, W. B. (2020). *Pengaruh Rasa Percaya Diri dan gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor*. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5 (2), 157–179
- Yeni Nur Asyifah, Rosni Suryaningsih, Nova Nurman. *Efektivitas Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar* hal 24-33. QAZI: Journal Of Islamic Studies. Volume 1 Nomor 2. Pekanbaru: Universitas Riau. 2024
- Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan karakter perspektif teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press. 2011.